



# Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal

Muhammad Mukti \*)

\*) Penulis adalah Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.), dosen tetap di Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

**Abstract:** Iqbal's Islamic education basic principle properly entitled "modern" because he has trying to synthesize education. This kind of education is not traditional education (orthodox and Sufi) and not modern education ala West an sich, but education that have direction to form human being, creating human character that not only "knowing" but also creative and dynamic, that enhance human values and specifically Islamic spiritual culture. Therefore, Iqbal principle of thought has correlation with recent modern education nowadays. **Keywords:** *Iqbal, Islamic Education, Modern education.*

## Pendahuluan

Muhammad Iqbal, seorang tokoh yang dikagumi. Iqbal seorang penyair berbakat juga filosof kreatif pada zamannya. Tidak mengherankan bila kiprah dan karya-karyanya banyak menarik perhatian dan banyak dikaji orang sampai pascazamannya.

Karya-karya Iqbal banyak dituangkan berupa puisi juga prosa. Dalam karya-karyanya itulah terkandung beberapa pemikiran yang cemerlang, satu di antaranya tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dalam hal ini Iqbal dianggap banyak menyumbangkan buah pikirannya yang bisa dimanfaatkan, tidak saja di India dan Pakistan, di mana banyak dipersembahkan karya-karya Iqbal. Tetapi di negara atau daerah lain, karena prinsip-prinsip tersebut dianggap "universal", selaras dengan jiwa manusia modern yang universal.

Benarkah demikian? Dan benarkah Iqbal telah menyumbangkan pemikirannya tentang dasar-dasar pendidikan Islam modern dalam filsafatnya? Tentu saja, seminar kelas inilah yang diupayakan bisa merumuskan jawaban permasalahan tersebut secara objektif.

## Sekilas Tentang Iqbal

Sir Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, pada 9 November 1877. Ayahnya Nur Muhammad, seorang yang saleh di mana nilai dan ajaran Islam telah membentuk kehidupannya. Ayahnya memiliki kecenderungan mistik tersebut sehingga dapat membentuk perkembangan dan kematangan spiritual dan intelektualnya.

Iqbal belajar di Sekolah Inggris di Sialkot dengan hasil ujian akhir yang sangat memuaskan. Di sekolah lanjutan, ia berkenalan dengan Sayyid al-Ulama Mir Hasan, seorang guru bahasa Persia dan Arab di sekolah tersebut. Dari beliau, Iqbal banyak memperoleh motivasi akan rasa cinta ilmu dan pengetahuan kesusastaan Islam. Kemudian Iqbal berangkat ke Lahore, ibukota Punjab dan masuk Fakultas Filsafat. Ia menerima dua gelar B.A. dengan sangat memuaskan.<sup>1</sup>

Setelah karimnya yang menonjol di sekolah tersebut, ia memasuki Government College di Lahore. Di sini, Iqbal berkenalan dengan Sir Thomas W. Arnold, yang mengarang *The Preaching of Islam*. Dari



beliau Iqbal banyak memperoleh pengetahuan filsafat.<sup>2</sup> Pada tahun 1899 Iqbal memperoleh gelar master of Arts (MA) dalam bidang filsafat dengan nilai yang memuaskan. Dan pada tahun 1965 Iqbal meneruskan studi ke Universitas Cambridge di London atas anjuran Arnold. Iqbal memperdalam filsafat di bawah bimbingan Prof. F. Hammel. Setelah itu, ia ke London dan mengikuti ujian akhir di Universitas Cambridge di bidang hukum. Di London ia pun pernah memasuki sekolah ekonomi dan politik.<sup>3</sup>

Selama di Eropa, Iqbal banyak belajar dan mendalami watak-watak bangsa Barat. Ia berkesimpulan, timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan adalah disebabkan oleh individualisme yang sempit. Tetapi, ia sangat mengagumi sifat dan dinamika bangsa Barat yang tidak kenal puas dan putus asa. Di samping belajar di beberapa perguruan tinggi di Eropa, ia tekun membaca buku di perpustakaan-perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin. Di Inggris, ia pernah menjabat guru besar bahasa dan sastra Arab di Universitas London selama enam bulan.<sup>4</sup>

Adapun sebelum Iqbal ke Eropa, ia sudah mengajar di Oriental College dan Government College di Lahore. Kariernya dalam dunia pendidikan ia lanjutkan sekembalinya dari Eropa (1908). Ia memberikan kuliah filsafat dan sastra Inggris. Di samping itu, ia juga membuka praktik sebagai pengacara.<sup>5</sup> Nampaknya, pekerjaannya sebagai pengacara itulah yang membawa Iqbal ke dalam dunia pergerakan politik di negerinya. Kariernya sebagai pejuang politik mencapai puncaknya pada waktu ia menjadi Presiden dalam liga Muslim India. Pada waktu itulah, Iqbal mencetuskan gagasannya tentang Negara tersendiri bagi kaum muslimin di anak benua India, dalam perkembangannya kemudian terwujud menjadi Negara Pakistan.

Dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya, baik di negerinya maupun selama menuntut ilmu di Eropa, Iqbal banyak menghasilkan karya-karya yang memiliki mutu ilmiah yang tinggi serta kedalaman pandangan dan ketajaman pikirannya. Beliau dikenal sebagai filosof, sastrawan, dan pembaru pemikiran Islam. Buah pikirannya dituangkan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

Karya-karyanya dalam bentuk puisi, antara lain *Asrar-Khudi* (1915), *Rumuz-i-Bekhudi* (1918), *Payam-i-Mashriq* (1923), *Zabur-i-Ajam* (1929), *Javid Nama* (1923) dan lain-lain. Dan yang berbentuk prosa, antara lain *Ilmu-i-Iqtisad* (1901), *The Development of Metaphysics in Persia* (1908), dan *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (1934).<sup>6</sup> Muhammad Iqbal meninggal pada tahun 1938.<sup>7</sup>

## Kontribusi Pemikiran Iqbal

### Pemikiran Iqbal dalam bidang Pembaruan

Iqbal seorang pembaru yang punya kekhasan. Ia seorang penyair yang berbakat, juga seorang filosof yang kreatif. Ia pun diakui dalam sejarah kalau pemikiran-pemikirannya memang cemerlang. Terlebih dalam pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam yang mempunyai pengaruh pada pergerakan pembaruan dalam Islam. Iqbal banyak mencermati apa yang terjadi pada umat Islam India dan Pakistan khususnya, umumnya dunia umat Islam secara keseluruhan. Ia menganalisis sebab-



sebab kemunduran yang melanda umat Islam. Hasil pemikirannya yang cemerlang ia tuangkan dalam karya-karyanya berupa puisi dan prosa.

Seperti pembaru-pembaru lainnya, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir, disebabkan tiga hal utama, yaitu:<sup>8</sup>

1. *Kebekuan dalam pemikiran.* Hal ini bisa dilihat dari adanya hukum Islam yang statis. Di mana kaum konservatif Islam memandang rasionalisme yang dibawa Mu'tazilah akan membawa disintegrasi. Hal ini berbahaya bagi kestabilan kesatuan politik Islam. Karena syariat dianggap ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam. Dengan demikian, kesatuan bisa terpelihara dan larilah kaum konservatif ke syariat.

2. *Pengaruh zuhud dalam ajaran tasawuf.* Mereka mementingkan perhatian yang terpusat kepada Tuhan dan apa yang ada di balik alam materi. Mereka akhirnya kurang memperhatikan soal kemasyarakatan dalam Islam.

3. *Kehancuran kota Baghdad.* Sebagai pusat intelektual dan pusat kemajuan pemikiran umat Islam pada pertengahan abad ke tiga belas. Karena takut terjadi disintegrasi yang lebih jauh dan sebagai usaha serta mempertahankan keseragaman hidup sosial seluruh umat Islam, maka kaum konservatif menolak segala pembaruan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan dan ditetapkan ulama terdahulu. Dengan kata lain, mereka *menutup* pintu *ijtihad* bagi umat Islam.

Menurut Iqbal, *ijtihad* tidak pernah tertutup, maka hukum dalam Islam tidak akan bersifat statis. Karena prinsip gerakan dalam struktur Islam adalah *Ijtihad*, secara literal berarti daya upaya. Adapun secara *term* hukum Islam maka *ijtihad* bermakna berusaha keras dengan maksud hendak membentuk satu pentahkiman bebas mengenai sesuatu masalah hukum.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Iqbal menyebutkan sebagai ide dasar dari al-Qur'an, yaitu "Dan mereka yang berusaha keras dalam (agama) Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka itu jalan-jalan Kami".<sup>10</sup>

Iqbal juga menunjukkan satu gambaran dari hadis Nabi saw pada waktu mengutus Mu'adz bin Jabal menjadi gubernur Yaman. Menurut Iqbal dengan adanya perluasan praktik Islam, maka pemikiran hukum secara sistematis menjadi satu keharusan mutlak. Akan tetapi, dalam perkembangannya karena ada syarat-syarat yang ketat memagarinya, *ijtihad* seakan tak mungkin untuk dilaksanakan oleh seorang muslim. Terhadap hal ini Iqbal memandangnya sebagai suatu keganjilan dalam sistem hukum Islam karena seharusnya tidak demikian. Hukum Islam didasarkan atas landasan pokok yang diberikan al-Qur'an, yang mempunyai pandangan hidup dinamis. Dengan demikian, *ijtihad* mempunyai kedudukan penting dalam pembaruan dalam Islam.

Harun Nasution memandang paham kedinamisan yang ditonjolkan Iqbal inilah, yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaruan di India. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam bergerak, karena intisari hidup adalah gerak dan hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru.<sup>11</sup>



Iqbal menekankan kedinamisan umat Islam dengan amat sangat. Hampir semua pengkaji karya-karya Iqbal menyinggung hal ini, bahwa Iqbal selalu menyerukan pada pemahaman dan penguatan diri, kerja yang terus-menerus dan jihad yang tidak kenal lelah. Menurut telaah Abdul Wahhab ‘Azzam, Iqbal menekankan bahwa kehidupan terletak pada kerja dan jihad dan kematian terletak pada sikap pasrah dan diam.<sup>12</sup>

Lebih jauh lagi, karena alam materi adalah makhluk dan bukan khayalan, sedangkan kerja dan jihad merupakan usaha untuk menundukkannya, maka di sanalah letak kesempurnaan dan kekuatan manusia.<sup>13</sup>

Dengan demikian, jelaslah kalau dalam karya-karya Iqbal secara tersurat atau tersirat sangat menonjolkan gerak dan paham yang dinamis. Menurut keyakinan Iqbal, Islam pada hakikatnya mengajarkan paham kedinamisan. Ini dibuktikan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang senantiasa menganjurkan pemakaian akal untuk menyikapi tanda-tanda yang ada pada alam. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Adanya kemajuan dan kemunduran pada suatu bangsa, mengandung arti dinamis.

Adapun dalam “pembaruan”, para tokoh pembaruan biasanya mempunyai kiblat atau model yang dianggap “ideal”. Hal ini berkaitan dengan ketertarikan dan kekaguman pada kriteria yang ada dalam suatu pembaruan. Bagi Iqbal pembaruan itu tidak harus berkiblat dan bermodel ala Barat. Kapitalisme dan Imperialisme Barat tak dapat diterima oleh Iqbal. Menurut penilaiannya, Barat terlalu banyak dipengaruhi oleh materialisme dan mulai meninggalkan agama, yang harus diambil umat Islam dari Barat hanyalah Ilmu Pengetahuannya.<sup>14</sup>

Perlu juga diingat, Iqbal sebelum pergi ke Eropa adalah seorang Nasionalis India. Tidak heran kalau karya-karyanya menyokong kesatuan dan kemerdekaan India, menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di India. Tetapi kemudian ia berubah pandangan, ia menentang nasionalisme, karena nasionalisme yang dijumpai di Eropa mengandung bibit materialisme dan atheisme yang mengancam perikemanusiaan. Nasionalisme yang mencakup Muslim dan Hindu, ide yang bagus tapi akan sulit untuk diwujudkan.<sup>15</sup>

Menurut Iqbal, tuntutan umat Islam untuk mempunyai pemerintahan sendiri adalah wajar, karena umat Islam India merupakan suatu bangsa yang memerlukan suatu negara tersendiri. Hal ini tidak bertentangan dengan pendiriannya tentang persaudaraan dan persatuan umat Islam, karena ia bukan seorang nasionalis dalam arti sempit. Bagi Iqbal, dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik, dan Pakistan yang akan dibentuk adalah salah satunya.<sup>16</sup> Islam dapat menerima batas-batas yang memisah satu daerah dari yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa, hanya untuk memudahkan hubungan sesama mereka, bukan untuk mempersempit ufuk pandangan sosial umat Islam.

## Pemikiran Iqbal dalam Bidang Pendidikan



Bila Iqbal dianggap telah meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam modern, maka tentu saja ini “diyakini” setelah diadakan pengkajian dan penelaahan terhadap kiprah Iqbal, terutama yang tertuang dalam karya-karyanya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

Paling tidak, bisa disebutkan di sini, K.G. Saiyidain dalam karyanya *Iqbal's Educational Philosophy*. Buku yang diterbitkan pertama kali tahun 1938 di Lahore ini diakui sebagai hasil sadapan karya Iqbal. Ide dan konsepsi yang terbentang pada karya ini merupakan hasil pengkajian dan penganalisisan penulis tentang pemikiran-pemikiran Iqbal dalam bidang “pendidikan” yang mungkin tersurat atau mungkin tersirat pada karya-karya Iqbal.

Iqbal dianggap telah menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan, berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari suatu pendidikan. Hal ini, bagi Saiyidain ada dua alasan:

1. Pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.
2. Setiap filsafat tentang kehidupan, selama menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia, mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan.<sup>17</sup>

Iqbal memang tidak merumuskan teknik dan metode pendidikan secara operasional. Namun, lebih berharga dari itu Iqbal telah membimbing perhatian kita kepada prinsip-prinsip yang mendasar tentang pendidikan dan melandasi setiap pemikiran serta praktik pendidikan secara tepat.<sup>18</sup>

Dengan demikian, “pendidikan” dalam kajian ini bukan diartikan sebagai proses belajar-mengajar semata, kegiatan yang berlangsung secara sederhana dan mekanisme dibatasi oleh empat dinding sekolah/lembaga. Lebih dari itu, filsafat tentang kehidupan dan filsafat pendidikan pada dasarnya akan menaruh perhatian terhadap isu dan masalah yang sama, yaitu arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dan masyarakat serta lingkungannya, masalah nilai dan sebagainya. Berdasar hal itu maka setiap sistem gagasan yang berkaitan dengan adanya petunjuk menghadapi masalah-masalah tersebut atau menunjukkan kritik rasional terhadap praktik sosial, lembaga kebudayaan, dan cara berpikir akan berpengaruh terhadap perubahan landasan pendidikan secara teori maupun praktik.

Pada akhirnya, pendidikan akan terlibat dalam proses penilaian secara kritis serta pewarisan budaya, pengetahuan dan gagasan suatu kelompok masyarakat. Hal inilah yang akan menjamin kelangsungan kehidupan budaya, kehidupan bersama dan membinanya secara kreatif dan intelek.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dimaksud adalah:<sup>19</sup>

1. *Konsep individualitas*. Tujuan akhir pendidikan dan usaha sosial/budaya adalah memperkokoh individualitas semua pribadi.
2. *Pertumbuhan individualitas*. Pertumbuhan dan perkembangan individu menuntut kegiatan intensif, beraneka, dan berkesinambungan dalam pertautan individu dan lingkungan yang berlangsung secara timbal balik, material maupun budaya.



3. *Keserasian jasmani dan rohani.* Dalam mengejar nilai-nilai budaya dan rohaniah hendaknya manusia memanfaatkan dunia fisik sebagai bahan bakunya dan menggali/mengeksploitasi berbagai kemungkinan untuk meningkatkan derajat insan.

4. *Individu dan masyarakat.* Pertautan individu dan masyarakat sebagai pertautan dinamis dan saling memperkaya, maka pendidikan harus selaras dengan pertautan tersebut.

5. *Evolusi kreatif.* Pendidikan itu harus optimis karena pendidikan ialah suatu perjalanan yang benar dalam menggali kemungkinan yang tak terbatas.

6. *Peranan intelek dan intuisi.* Intelek, perbuatan, kegiatan atau cinta menjadi satu kesatuan utuh dan dinamis, mampu mematahkan mekanisme kematian dengan menjadi individualitas insan tidak terhancurkan.

7. *Pendidikan watak.* Interpretasi baru dari citra Islam yang diproyeksikan pada kondisi dan permasalahan kehidupan modern akan membangkitkan inspirasi yang mendorong pembinaan kembali kehidupan individual maupun sosial.

8. *Tata kehidupan sosial Islam.* Tata kehidupan sosial Islam bersifat responsif terhadap kekuatan material dan budaya maka masyarakat insan harus dinamis dan mampu memperjuangkan perbaikan nasibnya sendiri.

9. *Suatu pandangan kreatif tentang pendidikan.* Sistem pendidikan harus mempersiapkan anak didik untuk kehidupan yang aktif, bukan perenungan pasif dan tidak diciptakan sebagai menara gading. Dengan demikian, tindakan/perbuatan adalah penting dalam pendidikan, pendidikan harus dibimbing oleh semangat liberal dan pandangan luas dan pendidikan harus bersifat manusiawi.

Berbeda dari apa yang diyakini Saiyidain, bagi Fazlur Rahman Iqbal tidak menulis filsafat pendidikan, apalagi suatu program bagi pendidikan kaum muslimin. Iqbal hanya mengungkapkan ketidaksabarannya terhadap bentuk-bentuk pendidikan yang ada pada zamannya dengan sangat kuat. Bagi Iqbal, pendidikan sufisme positif membentuk suatu kepribadian yang dinamis dan pengabdian kebenaran. Hal ini dihargai oleh Iqbal, tetapi sufi semacam ini sudah tidak ada, yang ada sufisme negatif yang merupakan pelarian dari problem-problem dunia. Sufi ini juga yang menghancurkan kedinamisan kaum ortodok.

Kaum Ortodok hanya mempunyai bahasan-bahasan filosofis yang hampa dan detail yang pelik dari persoalan-persoalan yang hampir tidak relevan dengan kehidupan. Sementara pendidikan modern, hampir seluruhnya condong pada teknologi dan materialisme. Dengan demikian, Iqbal melontarkan kritik bahwa sistem pendidikan tradisional itu memenjarakan otak dan mengurung jiwa. Sebaliknya sistem pendidikan modern di samping memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, khususnya budaya spiritual Islami, juga mengindoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat.<sup>20</sup>

Iqbal ingin mencari suatu sistem pendidikan yang akan menjadikan kepribadian manusia tidak saja “berpengetahuan” tapi juga kreatif dan dinamis, karena bagi Iqbal tujuan pendidikan itu membentuk manusia. Pendidikan tradisional Islam gagal mencapai tujuan ini selama berabad-abad, hal ini



dikarenakan telah terciptanya dualisme yang sama antara yang agamawi dengan yang sekuler dan yang duniawi dengan yang ukhrawi. Padahal bagi Iqbal, seseorang itu bisa membuktikan kehidupan yang religius atau spiritualitas sejati, bila seseorang mampu menyelesaikan masalah-masalah secara kreatif sebagai klaim bisanya mempertahankan religiusitas.<sup>21</sup>

Namun demikian, menurut Fazlur Rahman, Iqbal hampir tidak memberikan sesuatu pun yang bisa disebut suatu perumusan kebijakan pendidikan Islam. Tidak saja dalam pendidikan, tapi juga dalam lapangan usaha yang lain. Iqbal tidak meninggalkan warisan yang positif, kecuali bahwa ia menginginkan tanah air yang otonom bagi kaum muslimin (yaitu Pakistan sekarang), agar mereka bisa mengorganisasikan dan mengarahkan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Bagi Fazlur Rahman barangkali bukan tugas Iqbal untuk merumuskan kebijakan-kebijakan tersebut. Apa yang dilakukan Iqbal adalah membangkitkan kaum muslimin demi mengusik kesadaran mereka supaya menemukan arah dan kebijakan-kebijakan yang spesifik untuk mewujudkan Islam di atas bumi, di tengah simpang siurnya teori-teori, doktrin-doktrin dan praktik-praktik modern.<sup>22</sup> Di balik itu semua, Fazlur Rahman mengakui hanya Iqballah satu-satunya pengkaji filsafat serius yang bisa dibanggakan dunia Islam, karena pada waktu itu seluruh jaringan modernisme Islam, bidang pemikiran atau intelektualisme filosof kaum muslimin belum berkembang.<sup>23</sup>

Bila disintesakan secara sederhana, maka paling tidak penulis rasa “ada sesuatu yang bisa dikompromikan” dari apa yang diyakini K.G. Saiyidain dan apa yang diungkapkan Fazlur Rahman.

1. Bila kita sepakat dengan prasyarat pada awal kajian ini, yaitu pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu atau masyarakat dan filsafat tentang kehidupan (selama menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia) mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan. Iqbal memang telah menyumbangkan pemikiran tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan, meskipun tidak secara operasional, bukan teknik dan metode tapi pola orientasi pendidikan untuk mencapai tujuan suatu pendidikan Islam. Hal ini bisa selaras dengan ungkapan (Fazlur Rahman) bahwa Iqbal hanya mengungkapkan ketidaksabarannya terhadap pendidikan yang ada saat itu dengan sangat kuat, ia hanya mengusik kesadaran kaum muslimin untuk menemukan arah pasti dan kebijakan yang spesifik untuk mewujudkan Islam di muka bumi. Bukankah dengan demikian daya pemikiran Iqbal telah berusaha mempengaruhi masyarakat? Lebih dari itu, pemikiran-pemikiran filsafat Iqbal banyak berbicara tentang masalah hidup manusia dan tujuan hidup manusia. Ini pun paling tidak secara implisit mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan.

2. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam Iqbal disebut “modern” oleh penulis karena Iqbal telah berusaha mensintesakan “pendidikan”. Bukan pendidikan tradisional (ortodok dan sufi) dan bukan pendidikan modern ala Barat *an sich*, tapi pendidikan yang bertujuan membentuk manusia, menjadikan kepribadian manusia yang tidak hanya “berpengetahuan” tapi kreatif dan dinamis, yang tidak merusak nilai kemanusiaan yang tinggi khususnya budaya spiritual Islami. Di samping itu, prinsip-prinsip yang digali dari pemikiran Iqbal tersebut banyak mencerminkan pandangan-pandangan yang sesuai dengan pendidikan modern dewasa ini.



## Endnote

- <sup>1</sup> Abu al-Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, terjemah Suyibno H.Z.M. (Jakarta: Integrita Press, 1985), hal. 13-14.
- <sup>2</sup> H.H. Bilgrami, Iqbal, *Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, terjemah Djohan Effendi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 17.
- <sup>3</sup> "Kata Pengantar" dari Djohan Effendi dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W. M. (Eds), *Iqbal, Pemikir Sosial dan Sanjak-sanjaknya* (Jakarta: PT. Panca Simpati, 1986), hal. VII.
- <sup>4</sup> Ali Audah, "Muhammad Iqbal Sebuah Pengantar" dalam penerbitan karya Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Jakarta: Tintamas, 1982), hal. xiii.
- <sup>5</sup> Djohan Effendi, *Iqbal*, hal. vii-viii.
- <sup>6</sup> Untuk lebih jelasnya, lihat Ali Audah, *Membangun*, hal. xiv-xv.
- <sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 191.
- <sup>8</sup> Lihat *Ibid.* dan lebih jelas bisa dilihat pada Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)*, terjemah Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hal. 174-176.
- <sup>9</sup> Iqbal, *Pembangunan*, hal. 172.
- <sup>10</sup> Lihat *al-Qur'an* surat al-Ankabut ayat 69.
- <sup>11</sup> Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan*, hal. 192.
- <sup>12</sup> Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1985), hal. 75.
- <sup>13</sup> *Ibid.*
- <sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, hal. 193.
- <sup>15</sup> *Ibid.*
- <sup>16</sup> *Ibid.*
- <sup>17</sup> Lihat K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal's Educational Philosophy)*, alih bahasa M.I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hal. 20.
- <sup>18</sup> *Ibid.*
- <sup>19</sup> Prinsip-prinsip pendidikan tersebut disarikan dari karya K.G. Saiyidain, *Percikan*, hal. 23-179, dengan perincian: Konsep individualitas (hal. 23-31), Pertumbuhan individualitas (hal. 33-60), Keserasian jasmani dan rohani (hal. 61-69), individu dan masyarakat (hal. 71-85), Evolusi kreatif (hal. 87-99), Peranan intelek dan intuisi (hal. 101-117), Pendidikan watak (hal. 119-146), Tata kehidupan sosial Islam (hal. 147-168) dan Suatu pandangan kreatif tentang pendidikan (hal. 169-179).
- <sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 66-67.
- <sup>21</sup> *Ibid.*
- <sup>22</sup> *Ibid.*
- <sup>23</sup> *Ibid.*

## Daftar Pustaka

- Audah, Ali. 1982. "Muhammad Iqbal Sebuah Pengantar" dalam penerbitan karya Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas.
- 'Azzam, Abdul Wahhab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal (Iqbal Siratuh wa Falsafatuhu wa Syi'ruh)*. Terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB.
- Bilgrami, H.H. Iqbal. 1982. *Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: Bulan Bintang.



- Effendi, Djohan dan Abdul Hadi W. M. (Eds). 1986. *Iqbal, Pemikir Sosial dan Sanjak-sanjaknya*. Jakarta: PT. Panca Simpati.
- Al-Hakim, Khalifah Abd. 1966. "Renaissance in Indo Pakistan: Iqbal, dalam M.M. Sharief (Ed), *A History of Muslim Philosophy*. Jerman: Otto Harrassowitz.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)*. Terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan Ali al-Husni. 1985. *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*. Terj. Suyibno H.Z.M. Jakarta: Integrita Press.
- Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Saiyidain, K.G. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal's Educational Philosophy)*. Terj. M.I. Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro.